

KLASIKA

KOMPAS

MINGGU, 1 FEBRUARI 2015

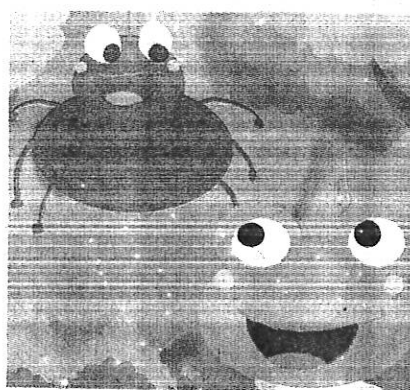
SELURUH TULISAN/MATERI PADA HALAMAN
KLASIKA DIPERSIAPKAN OLEH TIM IKLAN KOMPAS.

ED
NUSANTA



HIFIVE

UNTUK
TREN BUSANA
MOTIF EKSPRESIF,
SIMAK HI FIVE
DI KLASIKA.
BACA HALAMAN 38



NUSANTARA
BERTUTUR

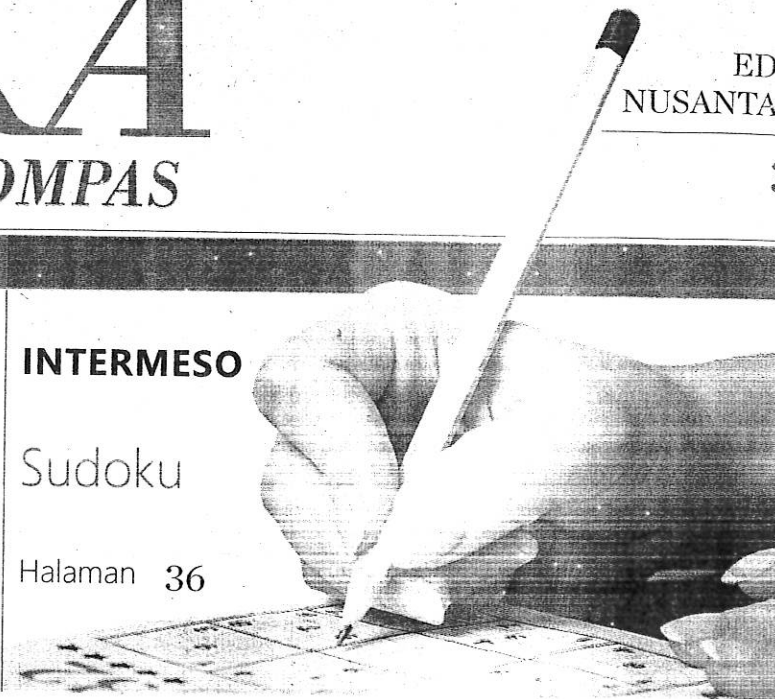
Rara
si Laba-laba

Halaman 36

INTERMESO

Sudoku

Halaman 36



Menumbuhkan Dahaga Membaca

Kita ketinggalan lebih dari 64 tahun dari negara lain. Demikian ujar sastrawan Taufiq Ismail memaparkan keprihatinannya terhadap minat baca anak Indonesia yang rendah. Bahkan, kini, siswa SMA di Indonesia tak punya kewajiban membaca buku alias 0 buku. Di negara lain, siswa SMA wajib membaca buku sastra minimal 5 judul (*Kompas*, 3 Juni 2014).

MENURUT data Badan Pusat Statistik 2009 seperti dilansir situs Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, hanya 18,94 persen yang menyenangi aktivitas membaca. Sisanya, lebih menyukai menonton. Survei ini dilakukan pada

mingguan. Hal ini penting agar anak tak kecanduan teknologi, terlebih untuk mengakses informasi.

- **1-2 jam per hari**
Luangkanlah waktu 1-2 jam per hari untuk

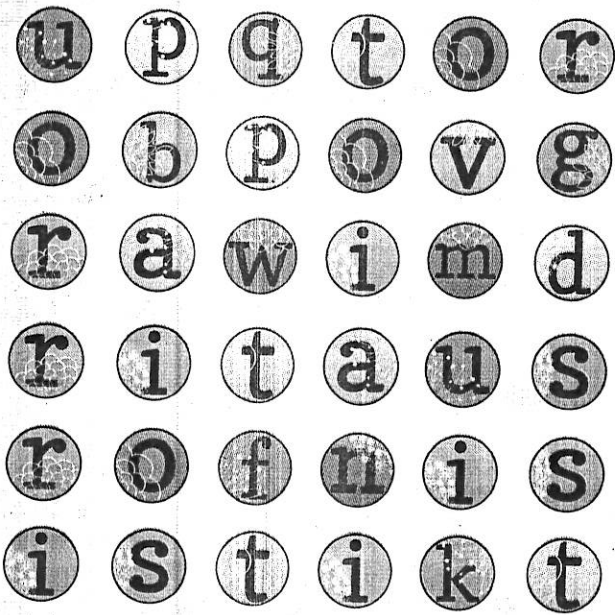
- **Ciptakan lingkungan mendukung**
Caranya, tak lain dengan memberi asupan beragam buku. Tak perlu yang berbiaya tinggi. Selain meminjam ke perpustakaan, manfaatkan ajang pesta buku yang menyediakan diskon





Kata-kata yang harus dicari:

- Koran
- Berita
- Wartawan
- Jurnalistik
- Informasi



Selamat kepada @tchristanmas, Aqila Corner (FB), dan @tan_fidel sebagai pengirim #KicauKeluarga terpilih edisi Minggu (25/1). Pemenang berhak mendapatkan hadiah. Pemenang dari Twitter akan dihubungi oleh admin @KompasKlasika via DM (pada jam kerja), sedangkan pemenang dari Facebook harap mengirimkan pesan konfirmasi via message kepada akun Facebook Kompas Klasika (paling lambat **2 Februari 2015**, pukul **17.00 WIB**) agar mendapat informasi detail pengambilan hadiah.



@tan_fidel
Setelah hari keenam, Nathan (4tahun) bisa menyelesaikan rubrik #KicauKeluarga. Bangga dengan usaha Nathan.

✚ APA KATA DOKTER

Penyakit Difteri

Dominicus Husada | Ikatan Dokter Anak Indonesia

PENYAKIT difteri merupakan salah satu pembunuh terbesar pada zaman sebelum ditemukan vaksin difteri. Saat itu, di berbagai kota besar di benua Amerika dan Eropa, hampir separuh populasi anak meninggal akibat difteri.

Penyakit ini dapat menyerang berbagai tempat pada tubuh manusia. Lokasi favoritnya adalah tenggorokan. Pada bagian tubuh yang diserang akan tampak bercak putih kotor. Bahaya utama yang mengancam nyawa penderita difteri disebabkan racun yang diproduksi kuman difteri. Racun akan merusak beberapa organ penting, terutama jantung. Lebih dari separuh jumlah kematian yang disebabkan difteri terjadi karena rusaknya jantung. Racun difteri begitu kuat sehingga satu molekul kecil racun dapat membunuh satu sel pada tubuh.

Difteri menular melalui pernapasan dan percikan ludah yang terjadi terutama ketika orang berbicara. Pada penderita anak, penular terbesar adalah orangtua mereka sendiri. Karena tingkat bahayanya, penderita difteri harus diisolasi sampai kuman telah dimusnahkan sama sekali, selama sekitar 10 hari pengobatan. Penderita difteri, demi kepentingan masyarakat, tidak diperkenankan dirawat di rumah sendiri. Orang-orang di sekitar penderita difteri seperti anggota keluarga, rekan serumah, rekan sekolah, teman sekerja, dan orang yang sering berhubungan erat dengan penderita wajib diperiksa apakah juga membawa kuman difteri.

Skema pengobatan difteri terdiri dari serum antiracun, antibiotik, pengobatan keluhan lain, dan imunisasi. Seluruh upaya ini merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dikurangi. Pengobatan diberikan tanpa menunggu kepastian diagnosis berupa tumbuhnya kuman difteri di laboratorium. Alasan untuk hal ini adalah karena "keterlambatan berisiko nyawa".

Difteri sungguh menakutkan sehingga pencegahannya sangat dianjurkan. Upaya pencegahan paling efektif adalah imunisasi. Saat ini, tersedia beberapa jenis vaksin

difteri sesuai usia dan kemampuan penderita dan keluarganya. Vaksin dapat diperoleh secara gratis di sarana pemerintah, sementara di praktik swasta diperlukan sejumlah dana. Vaksin difteri sangat kuat sehingga memberikan perlindungan yang memuaskan. Orang yang telah mempunyai kekebalan karena vaksin, sangat mungkin tidak akan dimasuki kuman difteri. Berkat vaksin difteri tersebut, saat ini lebih dari 140 negara sudah tak mempunyai lagi penderita difteri. Namun, pada saat yang sama, Indonesia masih menempati peringkat kedua di dunia dari segi jumlah penderita difteri.

Banyaknya penderita difteri di Indonesia dan beberapa negara lain di dunia, terutama India, adalah karena program imunisasi belum dijalankan dengan baik. Kebanyakan penderita difteri tidak pernah diimunisasi atau diimunisasi karena ada komponen kombinasi vaksin difteri yang menimbulkan demam. Sebagian lagi menolak dengan berbagai alasan yang umumnya tidak dilandasi dengan pemahaman yang benar mengenai imunisasi difteri.

Salah satu efek samping dari vaksin difteri, yang umumnya diberikan sebagai vaksin kombinasi dengan vaksin pertusis dan tetanus, memang munculnya demam pada sebagian penerima. Kadang ditemukan pula nyeri. Namun, demam dan nyeri ini dapat dikelola dengan baik dengan obat demam dan kompres. Demam tidak seogianya membuat orang takut sampai tidak diimunisasi. Bahaya terkena penyakit difteri jauh lebih gawat daripada sekadar demam.

Tercatat lebih dari 500 penderita difteri di negara kita tahun lalu. Sangat kontras dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand yang nihil penderita. Dibutuhkan upaya yang lebih keras untuk memperbaiki pencapaian program imunisasi yang seharusnya melibatkan semua orang di segala lini. Jika tidak, banyak orang masih harus menderita dan meninggal akibat terkena penyakit difteri. Padahal, ini semua bisa dicegah dengan imunisasi.